

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketidak disiplin telah menjadi budaya di negara seribu pulau ini. Keluarga yang kurang menerapkan nilai-nilai disiplin akan mencetak kultur tidak disiplin kepada anak-anaknya. Begitu seterusnya, anak-anak yang tidak disiplin akan melahirkan generasi-generasi yang tidak disiplin sehingga memperkuat perilaku masyarakat yang tidak disiplin (Sudewo, 2011).

Perilaku siswa yang tidak disiplin di sekolah adalah masalah yang berlaku tidak hanya di sekolah-sekolah Nigeria tetapi banyak negara di seluruh dunia. Perilaku tidak disiplin menjadi pendahulu untuk kemudian putus sekolah. Masalah ketidak disiplin di sekolah juga menjadi kontribusi utama atas gejolak dan stres para guru. Masalah ketidak disiplin di sekolah adalah peringkat pertama sebagai sebuah masalah besar di kalangan siswa sekolah menengah di Nigeria. Di sekolah menengah situasinya lebih buruk karena peserta didik adalah remaja yang telah menyadari hak mereka untuk privasi, kebebasan agama, kepercayaan, pendapat, dan ungkapan (Temitayo, Nayaya dan Luqman 2013).

Seperti yang diberitakan oleh SindoNEWS, pada hari Selasa, 05 Mei 2015, Siswa tingkat SMP di Polewali Mandar, Sulawesi Barat melakukan aksi curang dengan saling menyotek pada hari kedua Ujian Nasional. Aksi menyontek ini bermacam-macam, mulai dari melihat catatan di bawah meja hingga saling bertukar lembar jawab. Aksi siswa-siswa ini tertangkap oleh kamera wartawan.

Pengawas yang bertugas pada saat itu berada diluar ruangan dan terlihat asik mengobrol (Zainal, 2015).

*Liputan 6 Pagi SCTV*, pada hari Sabtu, 13 Agustus 2016, siswa berinisial AN terpaksa dikeluarkan dari sekolahnya karena siswa tersebut selalu membawa mobil ke sekolah yang bertentangan dengan peraturan Bupati Purwakarta. Sebelumnya pihak sekolah sudah memberi teguran, namun siswa yang tidak memiliki SIM tersebut masih membawa kendaraannya. Pertimbangan mengeluarkan AN dari sekolah juga berdasarkan beberapa pelanggaran tata tertib lain yaitu membawa uang saku 200 ribu per harinya dan pacarnya yang alumnus sering datang ke sekolah untuk menjemputnya (Liputan6.com, 2016).

Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) masih terus mendapatkan koreksi dari orang tua siswa dan guru. Serikat guru menyebut masih ada praktik jual beli jawaban dan soal UN di siswa. Sekretaris Umum Serikat Guru Indonesia (Segi) Jakarta, Slamet Maryanto mengatakan bahwa arga jual dari praktik jual beli jawaban dan soal UN berbeda-beda disetiap daerah. Ada yang 20.000 per siswa, Rp. 150.000 per siswa bahkan sampai Rp. 300.000 per siswa. Para siswa membeli dengan cara patungan bersama teman-temannya. Siswa-siswa tersebut mendapatkan uang dari orang tua masing-masing dengan mengatakan bahwa uang tersebut digunakan untuk membayar patungan. Para orang tua siswa kemudianlah yang melaporkan hal ini kepada serikat guru. Sementara itu, Tim Pemantau UN dari FSGI, Retno mengatakan masih ditemukan peserta UN yang mencontek via HP dan membawa kerta berisi kunci jawaban (Taufiqqurahman, 2016).

Pada hari pertama masuk sekolah tahun ajaran 2016/2017, pada hari Senin, 18 Juli 2016, belasan pelajar SMAN 3 Jakarta terlambat datang ke sekolah. Saat mereka datang, gerbang masuk sekolah sudah ditutup dan upacara sudah berlangsung. Mereka kemudian menunggu upacara selesai dilaksanakan di depan gerbang masuk sekolah. Menurut pantauan *Kompas.com*, mereka datang antara lain dengan jalan kaki, menggunakan sepeda motor dan diantar oleh orang tuanya hingga ke depan sekolah (Sari, 2016).

Senin, 22 Februari 2016 dan Selasa, 23 Februari 2016, Gabungan Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta bersama Dinas Pendidikan, Kantor Kesatuan Bangsa beserta kepolisian melakukan razia yang ditujukan untuk menjaring pelajar sekolah yang kedapatan membolos pada jam sekolah. Pada hari pertama, 14 pelajar terjaring razia di warung internet dan permainan di kawasan Umbulharjo. Sedangkan hari kedua sebanyak 3 pelajar berada di wilayah Jetis. Para pelajar yang tertangkap razia diberikan pembinaan dan surat tembusan untuk melakukan pembinaan (Ferri, 2016).

Kasus narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa DIY cukup meresahkan karena tertinggi dan menduduki peringkat pertama di Indonesia. Pada tahun 2015, jumlah penyalahgunaan narkoba di DIY sebanyak 60.182 persen. dari jumlah tersebut, 30 persen dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Ridarineni, 2016).

Hari pertama sekolah, ratusan siswa baru SMKN 2 dipangkas rambutnya. Untuk siswa laki-laki dipangkas hingga habis, sedangkan perempuan dipotong

pendek sebauh. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMKN 2 Sragen, Setyanjadi, mengatakan bahwa di sekolah tersebut memiliki standar rambut yaitu potongan cepak. Aturan tersebut sudah berlaku selama tujuh tahun. Menurut Jadi, panggilan akrabnya, rambut yang pendek mendukung berbagai kegiatan praktikum di sekolah (Kurniawan, 2017).

Wawancara singkat telah dilakukan peneliti sebagai penelitian awal terhadap RF selaku Bagian Kepengasuhan di Pondok Pesantren Al Mukmin, pada tanggal 07 Mei 2017, dalam wawancara ini peneliti menanyakan bagaimana gambaran kedisiplinan siswa di sekolah. Berdasarkan hasil dari wawancara ini peneliti menyimpulkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa beraneka ragam, mulai dari pelanggaran dengan klasifikasi A1 hingga klasifikasi C3 bahkan terdapat siswa yang DO (*Dropout*). Penggolongan pelanggaran di sekolah tersebut menggunakan sistem klasifikasi, dari klasifikasi A1, A2, A3, B1, B2, B3, C1, C2 dan C3. Pelanggaran yang dilakukan siswa kemudian diakumulasikan. Pengklasifikasian pelanggaran dimulai dari A, yang merupakan pelanggaran-pelanggaran ringan seperti terlambat masuk sekolah, menggunakan seragam yang tidak sesuai, klasifikasi B contohnya membolos sekolah, meninggalkan kelas tanpa izin saat pelajaran hingga klasifikasi C, yang merupakan pelanggaran-pelanggaran berat seperti mencuri, membawa alat elektronik misalnya *handphone*, meninggalkan asrama sehari-hari tanpa izin, pacaran dan lain-lain. Siswa yang melanggar akan diakumulasikan klasifikasinya berdasarkan pelanggaran yang dilakukan. Siswa yang DO (*Dropout*) apabila klasifikasi yang dimilikinya sudah melebihi C3. RF juga menyampaikan kesulitan yang dialami dalam menangani

siswa-siswa yang tidak disiplin yaitu ketika siswa yang melanggar aturan memiliki “geng”, maka siswa tersebut akan mempengaruhi teman-teman didalam gengnya.

Wawancara singkat juga dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswi berinisial UA di salah satu pesantren di Sukoharjo. UA mengaku telah melanggar peraturan lebih dari 3 kali dalam sepekan, yaitu melanggar peraturan di sekolah seperti terlambat ke sekolah dan tidak memakai seragam sesuai dengan aturan yang berlaku. UA menjelaskan alasannya yang berawal dari mendesak dan alasan lainnya yaitu melihat teman dan kakak kelasnya melanggar peraturan. Wawancara juga dilakukan dengan AF, salah satu siswi di pesantren tersebut. AF merasa peraturan yang berlaku di pesantren banyak sekali baik dari peraturan sekolah maupun peraturan di asrama. AF mengaku klasifikasi yang dimilikinya saat ini telah mencapai B2. AF menjelaskan alasannya yaitu merasa bosan dengan kegiatan serta banyaknya peraturan yang berlaku di pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2018, peneliti menemukan beberapa siswa yang berada di kamar asrama saat pelajaran jam sekolah berlangsung.

Berdasarkan sembilan fenomena diatas, berbagai macam pelanggaran yang dilakukan oleh siswa mulai dari membolos, tawuran, menyontek saat Ujian Nasional dan sebagainya menunjukkan bahwa belum maksimalnya kinerja dari para lembaga penegak disiplin dan fungsi peraturan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Apabila fenomena-fenomena diatas dikaitkan dengan agama, hal ini

menunjukkan bahwa agama dengan ajaran-ajaran normatifnya belum teraktualisasi dengan baik.

Rahmah (2014) berpendapat bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi berarti memiliki hubungan dengan Tuhan yang baik sehingga dapat berpengaruh kepada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Individu akan selalu merasa diawasi dan memikirkan konsekuensi dari setiap perilaku yang tidak sesuai norma agama maupun yang berlaku di masyarakat.

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin (PPIM) yang terletak di daerah Ngruki, Kelurahan Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri di pondok pesantren ini berada pada rentang usia remaja. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2014) masa remaja adalah periode panjang yang merupakan perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan social dengan beragam bentuk latar belakang social, budaya dan ekonomi yang berbeda. Masa remaja dan pubertas secara kasar berada pada rentang usia 11 hingga 19 atau 20 tahun, dimana anak-anak pada masa ini menunjukkan banyak perubahan misalnya perilaku susah diatur, mudah terbawa perasaan dan lain sebagainya. Tak terkecuali dengan remaja yang disebut santri di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik pertanyaan penelitian “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan siswa SMA?”

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan siswa SMA
2. Mengetahui tingkat kedisiplinan siswa SMA
3. Mengetahui tingkat religiusitas siswa SMA
4. Mengetahui sumbangan efektif kedisiplinan melalui religiusitas

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Dilihat dari aspek perkembangan ilmu (teoritis) penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi dibidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dan religiusitas.
2. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak sekolah agar dapat dijadikan tolak ukur untuk lebih mengembangkan nilai-nilai religi sebagai energi positif demi pembentukan perilaku disiplin yang lebih baik.
3. Selain itu dapat menjadi masukan bagi para guru dan orang tua untuk membimbing serta membiasakan siswa dalam berperilaku agar mampu memiliki sikap disiplin yang tinggi melalui nilai-nilai religi yang telah ditanamkan.